

Peran Kelekatan Ibu Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Uslina Mimin¹, Merita Florawati Naisanu², Fredericksen Victoranto Amseke³

¹³ Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

² Bimbingan dan Konseling Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email korespondensi: dedyamseke@iaknkupang.ac.id

Abstrak

Perkembangan sosial emosional merupakan aspek penting yang memengaruhi kelekatan Ibu pada anak usia dini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kelekatan ibu terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dengan cara sampling purposive yaitu anak usia 5-6 tahun (kelas B). Responden penelitian ini berjumlah 60 anak yang berusia 5-6 tahun di TK Betlehem Oesapa Barat, Kota Kupang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan instrumen berupa skala kelekatan ibu dan perkembangan sosial emosional. Skala kelekatan ibu dikembangkan Armsden dan Greenberg (2009) disebut *Inventory of Parent*. Skala perkembangan sosial emosional dikembangkan Squires, Bricker dan Twombly (2002) disebut *social emotional development scale*. Teknik analisis data adalah regresi linear sederhana. Hasil temuan ini menemukan kelekatan ibu berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun sebesar 13,1% yang artinya semakin baik kelekatan ibu maka dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Diharapkan ibu menjalin hubungan yang aman dan nyaman dengan anak, memahami kebutuhan dan karakteristik anak yang dapat memengaruhi kesehatan mental dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Kata Kunci: kelekatan ibu; perkembangan sosial emosional.

Abstract

*Social emotional development is an important aspect that influences mother's attachment to early childhood. The aim of this research is to determine the influence of maternal attachment on the social emotional development of children aged 5-6 years. The method in this research is quantitative. The sampling technique was purposive sampling, namely children aged 5-6 years (class B). The respondents for this research were 60 children aged 5-6 years at TK Bethlehem Oesapa Barat, Kupang City. The data collection technique uses a questionnaire with instruments in the form of scales of maternal attachment and social emotional development. The maternal attachment scale developed by Armsden dan Greenberg (2009) is called the *Inventory of Parent*. The social emotional development scale developed by Squires, Bricker dan Twombly (2002) is called the *social emotional development scale*. The data analysis technique is simple linear regression. The results of these findings found that maternal attachment had a positive and significant effect on the social emotional development of children aged 5-6 years by 13.1%, which means that the better the maternal attachment, the better the social emotional development of early childhood. It is hoped that mothers can establish a safe and comfortable relationship with their children, understand the needs and characteristics of children which can influence mental health in the social emotional development of early childhood.*

Keywords: *maternal attachment; socio-emotional development.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya kemampuan dasar dalam pembinaan yang penting bagi anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun sebagai usia *berlian* atau *diamond age* yang diwujudkan dalam pemberian rangsangan edukasi melalui pertumbuhan berupa gizi dan kesehatan serta memaksimalkan potensi perkembangan anak usia dini secara holistic integratif melalui aspek perkembangan fisik motorik, kognitif kreativitas, sosial emosional, bahasa dan agama dan moral sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut pada jalur formal, informal dan nonformal (Amseke, 2023).

Salah satu aspek perkembangan yang dikembangkan di TK adalah aspek perkembangan sosial emosional. Dalam Peraturan Menteri Nomor 58 Tahun 2009 mengenai standar pendidikan anak usia dini sudah dibuat standar mengenai tingkat pencapaian perkembangan berdasarkan kelompok usia, dinyatakan bahwa tingkat perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mengendalikan perasaan, menunjukkan rasa percaya diri, memahami peraturan dan disiplin, memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) dan bangga terhadap hasil karya sendiri, serta kematangan emosi seseorang anak merupakan kunci keberhasilan dalam menjalin hubungan sosial-nya (Goleman, 2006).

Masalah perkembangan sosial emosional yang terjadi pada anak adalah kesulitan dalam mengendalikan emosi misalnya, anak dapat mengamuk, memecahkan barang, berguling-guling di lantai, meninju, menjerit, menangis, menendang, dan menghentakan kaki, kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain seperti, anak memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa, kurangnya empati seperti, merespon perasaan orang lain, yang bisa mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi secara sosial, perilaku agresif atau antisosial seperti, memukul atau mengganggu teman atau orang lain, ketidakmampuan menyesuaikan diri, egosentris, agresif, dan perilaku antisosial (Susanto, 2011).

Nurmalitasari (Amseke, et al., 2024) menuliskan anak usia dini masih memiliki kesulitan dalam menafsirkan emosi orang lain, oleh karena itu anak memerlukan pengalaman dalam mengatur emosinya, mengontrol dan mengarahkan ekspresi emosinya, serta menjaga perilaku ketika emosi- emosi yang kuat muncul. Penelitian Hanifah dan Ningrum (2017) menemukan bahwa 34,5% anak mengalami masalah emosi berupa pemahaman emosi yang masih rendah. Perkembangan sosial emosi yang tidak tercapai secara optimal menunjukkan bahwa anak belum dapat mengatur emosinya dengan baik dan kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain (Cohn et al., 2009). Penelitian Campbell, et al., (2006) menemukan bahwa anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan sosial emosi sejak dini secara konsisten menunjukkan perilaku agresif dan kenakalan saat memasuki usia remaja.

Pada anak usia dini, perkembangan sosial emosional sangat penting untuk dikembangkan karena kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial dengan orang lain sangat dibutuhkan ketika anak memasuki lingkungan disekitarnya. Tanpa kemampuan mengelola emosi dan kemampuan melakukan interaksi sosial yang baik, anak akan kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan ini juga akan membantu anak untuk menemukan jati diri dan peran anak dalam kehidupan nyata. Hal ini senada dengan pendapat (Izzaty, 2017) bahwa anak yang memiliki kemampuan mengekspresikan emosinya dengan tepat akan mampu membangun hubungan yang baik dengan teman sebayanya.

Ainsworth et al., (1978) dan Bowlby (1989) menuliskan bahwa kelekatan (*attachment*) adalah ikatan kasih sayang dari seseorang terhadap pribadi lain yang khusus menyebutkan bahwa kelekatan merupakan ikatan emosional yang berlangsung secara timbal balik (reciprocal) antara anak dan orang tuanya. Sementara menurut Ainsworth et al (1978) mengartikan kelekatan sebagai ikatan yang bersifat afeksional yang berkembang antara orang

tua dan anak, terutama antara ibu dan anak. Lebih lanjut Bowlby (1989), menjelaskan bahwa anak yang mengalami gangguan kelekatan cenderung mengalami masalah dalam perkembangannya seperti kurang percaya diri, dan perilaku menyimpang (agresif). Kelekatan tidak aman (*Insecure attachment*) antara orang tua dan anak, terutama terlihat pada lembaga - lembaga pendidikan pra sekolah salah satunya pra sekolah yang ada disumbawa adalah TK Sandhy Putra Telkom Sumbawa, dimana anak - anak didik masih sangat sulit untuk berpisah dari orang tuanya meskipun proses belajar mengajar sudah berjalan cukup lama. Hal ini didukung oleh sikap atau perilaku orang tua yang selalu cemas untuk meninggalkan anaknya sehingga rela menemani anaknya selama disekolah. Fenomena kelekatan ini sangat berperan dalam pencapaian prestasi akademik anak, terutama yang membentuk pengaruh positif dan negatif, salah satunya terbentuknya *attachment* (kelekatan) (Cenceng, 2015) menjelaskan bahwa anak yang mengalami gangguan kelekatan cenderung mengalami masalah dalam perkembangannya seperti kurang percaya diri, dan perilaku menyimpang (agresif). Kelekatan tidak aman (*Insecure attachment*) antara orang tua dan anak, terutama terlihat pada lembaga-lembaga pendidikan pra sekolah salah satunya pra sekolah yang ada di Sumbawa adalah TK Sandhy Putra Telkom Sumbawa, dimana anak - anak didik masih sangat sulit untuk berpisah dari orang tuanya meskipun proses belajar mengajar sudah berjalan cukup lama. Hal ini didukung oleh sikap atau perilaku orang tua yang selalu cemas untuk meninggalkan anaknya sehingga rela menemani anaknya selama disekolah. Fenomena kelekatan ini sangat berperan dalam pencapaian prestasi akademik anak, terutama yang membentuk pengaruh positif dan negatif, salah satunya terbentuknya *attachment* (kelekatan).

Kelekatan Ibu adalah ikatan emosional orang tua dan anak yang dimulai sebelum kelahiran dan menjadi lebih penting pada saat kelahiran dan terus berlanjut selama tahun pertama. Peran ibu sangat penting dalam proses kelekatan ini karena ibu digunakan dalam konteks luas meliputi pemberian asuhan tepat yang paling banyak berhubungan dengan anak (Wong, et al, 2008). Ibu tidak hanya memenuhi kebutuhan anak secara fisik tetapi juga harus memenuhi kebutuhan psikologis anak seperti (kasih sayang, rasa cinta, perhatian) serta hadir secara emosional ketika bersama anak.

Penelitian oleh Voort dkk (2014) kepada 456 responden diketahui cara pengasuhan yang peka / sensitif amat diperlukan untuk fondasi pertumbuhan *secure attachment* (kelekatan aman). Namun bagi kanak-kanak yang tersiksa mempunyai resiko cukup besar akan pertumbuhan pola *insecure attachment* (kelekatan tidak aman). Dari 80 orang sampel penelitian, diketahui anak dalam pola *secure attachment* mempunyai interaksi sosial dengan baik terhadap anak lain seusianya, namun anak dengan pola *insecure attachment* mempunyai interaksi sosial kurang baik terhadap anak lain seusianya.

Hasil penelitian Wijirahayu (2017) menemukan bahwa sebanyak 39,0% ibu memiliki kelekatan ibu-anak terkategori aman (*secure*). Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa anak merasa gembira dan tertawa saat bercanda bersama ibu (97,0%), anak suka memeluk atau mendekap ibu secara spontan (95,0%), anak merasa aman dan nyaman bermain apabila ibu berada di dekatnya (94,0%), dan juga anak suka berpelukan dan berpegangan tangan dengan ibu (91,0%). Selain itu, anak bersembunyi atau menghindari ketika ada orang asing yang datang ke rumah apabila ibu berada di dekatnya (89,0%), dan anak suka menyapa ibu dengan senyuman apabila ibunya pulang (89,0%). Anak juga tidak menangis ketika ada orang asing yang datang kerumah apabila ibu berada di dekatnya (88,0%).

Senada dengan hal di atas, hasil penelitian Sari (2020) membuktikan hasil perolehan data hubungan kelekatan orang tua dengan kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orangtua dengan kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan terhitung $t > t$ tabel yaitu $(4,832 > 2.001)$ dan nilai $sig < 0,005$ yaitu $(0,000 < 0,05)$, maka adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orangtua dengan kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun di TK Se-Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang-Banten.

Perkembangan sosial emosional sebagai proses yang dialami anak untuk merespon (Suyadi, 2010). Akan tetapi menurut Nurjannah (2017), perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan, sebab membahas emosi maka akan berkesinambungan dengan perkembangan sosial anak karena perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan anak dalam membina hubungan dengan orang lain sehingga menciptakan pengalaman baru dalam lingkungan sosial yang akan mereka hadapi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di TK Betlehem Oesapa Barat Kota Kupang, diketahui bahwa dalam proses belajar di dalam kelas maupun diluar kelas masih ada anak yang tidak menaati aturan seperti anak yang tidak mau berbagi mainan, dan juga anak tidak mau bermain bersama dengan temannya, berperilaku tidak taat, mengganggu teman ketika belajar, memukul teman. Dari beberapa masalah di atas menunjukkan bahwa kelekatan ibu dan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun sangat penting untuk dikembangkan dalam lingkungannya.

Berdasarkan uraian latar belakang maka tertarik untuk mengkaji penelitian tentang pengaruh kelekatan Ibu terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Betlehem Oesapa Barat Kota Kupang.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif dengan jenis penelitian *ex-post facto*. Penelitian *ex-post facto* bertujuan untuk mengungkapkan informasi mengenai pengaruh kelekatan Ibu terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5 -6 tahun di TK Betlehem Oesapa Barat, Kota Kupang.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Responden dalam penelitian ini berjumlah 60 anak yang berusia 5 - 6 tahun dengan teknik sample adalah *total sampling* di TK Betlehem Oesapa Barat, Kota Kupang. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu kelekatan Ibu dan variabel terikat (Y) adalah perkembangan sosial emosional anak usia 5 - 6 tahun. Kelekatan Ibu adalah ikatan emosional ibu dengan anak yang dimulai sebelum kelahiran dan menjadi lebih penting pada saat kelahiran dan terus berlanjut selama tahun pertama. Perkembangan sosial emosional adalah kemampuan seorang anak untuk mengalami, mengelola, mengungkapkan berbagai macam emosi positif dan negatif, mengembangkan hubungan yang dekat dengan teman- temannya dan orang yang lebih dewasa darinya, dan secara aktif menjelajahi dan mempelajari lingkungan sekitar.

Skala kelekatan ibu menggunakan skala psikologi berupa skala likert berdasarkan yang dikembangkan Armsden dan Greenberg (2009) dengan nama instrumen *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* yang memiliki tiga aspek yaitu kepercayaan/*trust*, komunikasi/*communication*, dan keterasingan/*alienation*. Hasil validitas menemukan kelekatan ibu memiliki 32 aitem terbukti valid dengan menggunakan uji koefisien *corrected item total correlation*, nilai reliabilitas dengan teknik *alpha cronbach* sebesar 0,654. Skala perkembangan sosial emosional yang disusun Squires, Bricker dan Twombly (2002) yang memuat tujuh aspek yaitu regulasi diri/*self regulation*, kepatuhan/*compliance*, komunikasi/*communication*, fungsi adaptif/*adaftive functioning*, otonomi/*autonomy*, perasaan/*affect*, dan interaksi dengan orang lain/*interaction with people*. Hasil validitas membuktikan perkembangan sosial emosional anak usia dini memiliki 32 aitem terbukti valid dengan menggunakan uji koefisien *corrected item total correlation*, nilai reliabilitas dengan teknik *alpha cronbach* sebesar 0,647. Teknik analisis data adalah analisis regresi linear sederhana dengan metode analisis deskriptif. Data diolah menggunakan program statistik SPSS 25.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil deskripsi statistik data kelekatan ibu dan perkembangan sosial emosional anak usia dini dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Kategori Kelekatan Ibu

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	102-88	15	25%
Sedang	87-81	26	43,33%
Rendah	80-60	19	31,67%
Jumlah		60	100%

Berdasarkan hasil tabel 1 diatas, dapat diketahui kelekatan ibu yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 15 responden 25%, kategori sedang sebanyak 26 responden 43,33%, dan kategori rendah sebanyak 19 responden 31,67%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kelekatan ibu termasuk dalam kategori sedang dengan presentase tertinggi 43,30%. Dalam teori kelekatan oleh John Bowlby (Cendeng, 2015) menuliskan bahwa kelekatan orang tua merupakan ikatan emosional yang terbentuk secara spesifik dari dua orang yaitu orang tua sebagai figur lekat kepada anak sejak lahir yang berlangsung dalam tahapan perkembangan yang berdampak positif pada kemampuan anak dapat lebih mandiri, lebih percaya diri untuk membangun hubungan interpersonal dan kecerdasan moral yang lebih baik. Lebih lanjut Santrock (2012) menuliskan *attachment* mengacu pada aspek ikatan dari orang tua terutama ibu sebagai figur lekat yang mendatangkan rasa nyaman, dilindungi, dijamin serta mendatangkan basic yang aman bagi anak agar dapat mengeksplor dunia lebih banyak lagi. Di masa kanak-kanak, jalinan *attachment* ialah ikatan yang timbal baik yang artinya kedua pihak antara satu sama lain diuntungkan karena adanya rasa saling memberi rasa kenyamanan.

Tabel 2. Hasil Kategori Perkembangan Sosial Emosional

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	105-98	19	31,67%
Sedang	97-91	23	38,33%
Rendah	90-80	18	30%
Jumlah		60	100%

Berdasarkan hasil tabel 2 diatas, dapat diketahui perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 19 responden 31,67%, kategori sedang sebanyak 23 responden 38,33% dan kategori rendah sebanyak 18 responden 30%. dengan demikian dapat diketahui bahwa perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun termasuk dalam kategori sedang dengan presentase tertinggi yaitu 38,30%. Menurut Sulaiman, Ardianti dan Selviana (2019) perkembangan sosial emosional mengacu kepada kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun emosi negatif dan mampu menjalin hubungan dengan anak-anak dan orang dewasa.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Uji Simultan F

Hubungan	F	P	Keterangan	Kesimpulan
Kelekatan Ibu dengan Perkembangan Sosial Emosional	30,716	0,000	$0,000 < 0,05$	Hipotesis diterima

Tabel 4. Ringkasan Hasil Nilai Koefisien Determinasi (R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
-------	---	----------	-------------------	----------------------------

1	.117 ^a	.131	.015	6.210
---	-------------------	------	------	-------

Tabel 3 dan tabel 4 menunjukkan ringkasan hasil uji hipotesis secara simultan (F) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara kelekatan ibu terhadap perkembangan sosial emosional dengan nilai $p = 0,000$ dan $F = 30,716$ dengan $R Square = 0,131$. Sumbangan efektif variabel kelekatan ibu terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini sebesar 13,1% dan sisanya 86,9% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Uji Parsial (Uji t)

Hubungan	T	P	Keterangan	Kesimpulan
Kelekatan Ibu dengan Perkembangan Sosial Emosional	2,449	0,000	$0,000 < 0,05$	Hipotesis diterima

Berdasarkan hasil tabel 5 ringkasan hasil uji hipotesis secara parsial (t) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan kelekatan ibu dengan perkembangan sosial emosional diperoleh nilai $p = 0,000$ dengan $t = 2.449$ jadi kelekatan ibu memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Tabel 5. Hasil Analisis Deskriptif Kelekatan Ibu

	Trust	Communication	Alienation
N	Valid	60	60
	Missing	0	0
Mean	2.95	2.68	3.30
Median	3.00	2,00	3.00
Mode	3	2	3 ^a
Std. Deviation	.891	.701	,788
Range	3	3	3
Minimum	1	1	1
Maximum	4	4	4

Tabel 5 dari hasil analisis deskriptif kelekatan ibu diketahui nilai mean aspek *trust* sebesar 2.95, aspek *communication* sebesar 2.68, dan aspek *alienation* sebesar 23.53.

Penelitian ini membuktikan hipotesis H_a diterima bahwa kelekatan ibu berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5 -6 tahun di TK Betlehem Oesapa Barat, Kota Kupang. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dengan uji statistika F (uji signifikansi) dengan nilai F_{hitung} sebesar 30,716 pada taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Jadi, kelekatan ibu memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dengan nilai $R square$ sebesar 0.131 atau 13,1%. Dengan demikian kelekatan ibu dipengaruhi oleh perkembangan sosial emosional anak usia sebesar 13,1% dan sisanya 86,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dalam penelitian dapat dikatakan bahwa semakin baik kelekatan ibu maka dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5 -6 tahun di TK Betlehem Oesapa Barat, Kota Kupang

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nadhifah (2020) yang membuktikan ada pengaruh positif dan signifikan kelekatan ibu terhadap perkembangan sosial-emosional anak kelas A TK Dharma Wanita 3 Gasek Karang Basuki Sukun Kota Malang dengan nilai determinasi ($R Square$) 0,237 yang artinya pengaruh kelekatan ibu terhadap perkembangan sosial-emosional anak sebesar 23,7%. Penelitian Irzalinda, Sofia dan Lestari (2022) menemukan korelasi sebesar 0,762 yang artinya terdapat hubungan yang kuat antara

kelekatan ibu dengan kecerdasan sosial emosional anak usia 5 - 6 tahun (TK) Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Lebih lanjut penelitian Akmalia dan Rahayuningsih (2018) membuktikan ada hubungan *attachment* (kelekatan) ibu dan anak dengan perkembangan sosial emosional bayi di wilayah kerja Puskesmas Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar (p -value=0,003).

Penelitian yang dilakukan oleh Kochanska et al. (2008); Voort, et al (2014); dan Verissimo, et al (2014) menemukan bahwa kelekatan ibu dan anak yang aman (*secure*) berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosi anak. Anak-anak dengan kelekatan yang baik/aman (*secure attachment*) lebih terlibat secara sosial dan lebih menunjukkan keterampilan sosial, emosional dan kognitif yang berkontribusi terhadap rekan/teman. Penelitian Arianda, et al (2021) menemukan hasil uji korelasi *secure attachment* (kelekatan aman) ibu dan anak dengan perkembangan sosial emosional menggunakan analisis *pearson product moment* menunjukkan angka probabilitas (*sig 2-tailed*) 0,001 ($p < 0,005$) yang menunjukkan bahwa hubungan positif signifikan dengan nilai korelasi 0,332 yang artinya semakin tinggi *secure attachment* (kelekatan aman) ibu dan anak maka semakin tinggi pula perkembangan sosial emosional dan sebaliknya semakin rendah *secure attachment* (kelekatan aman) ibu dan anak maka akan semakin rendah pula perkembangan sosial emosional anak. Menurut Dacholfany dan Hasanah (2018), kualitas kelekatan ibu-anak berperan penting dalam mengasuh dan mendidik anak. Anak-anak perlu dibantu dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya agar mereka secara emosional dapat menyesuaikan diri, menemukan kepuasan dalam hidupnya, serta sehat secara fisik dan mental. Dalam teori kelekatan oleh John Bowlby, bahwa semakin tinggi pola kelekatan aman yang dimiliki oleh anak, maka perkembangan sosial-emosional pada anak juga tinggi. Hal ini ditandai dengan anak berkata jujur, memiliki rasa tanggung jawab dengan baik, anak mampu mengendalikan emosinya (tidak mudah marah) serta mampu mematuhi aturan dengan baik (Santrock, 2012).

Berdasarkan tabel 1 pada hasil kategori pada kelekatan ibu, dapat diketahui kelekatan ibu kepada anak kategori tinggi sebanyak 15 anak dengan nilai 25%, kategori sedang sebanyak 26 anak dengan nilai 43,33%, dan kategori rendah sebanyak 19 anak dengan nilai 31,67%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kelekatan ibu pada anak di TK Betlehem Oesapa Barat Kota Kupang termasuk dalam kategori sedang dengan presentase tertinggi 43,33%. Hal ini juga diperkuat dengan wawancara dari ibu guru dan ibu dari anak bahwa anak usia ini tergolong kemampuan yang aktif, mudah bergaul dengan teman sebayanya. Kelekatan antara orang tua dan anak, akan terjadi apabila orang tua memberikan bentuk perhatian dan respons yang positif terhadap anak. Anak akan merasa nyaman apabila dekat dengan orang tua. Sebaliknya, apabila anak tidak mendapatkan perhatian dan waktu khusus untuk terlibat aktivitas dengan orang tua nya, maka anak akan mencari aktivitas sendiri yakni bermain sendiri, terlebih di zaman sekarang media sosial yang menyediakan segala hiburan bagi anak seperti anak akan memilih untuk bermain gadget (Rachmat, 2018).

Selain itu, pada tabel 2 memperlihatkan hasil kategori perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun dengan kategori tinggi sebanyak 19 anak dengan nilai 31,67%, kategori sedang sebanyak 23 anak dengan nilai 38,33%, dan kategori rendah sebanyak 18 anak dengan nilai 30%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Betlehem Oesapa Barat Kota Kupang termasuk dalam kategori sedang dengan presentase tertinggi 38,33%. Hal ini dikuatkan dalam mewawancarai kepada ibu bahwa sering mengajak anak untuk menceritakan pengalaman di sekolah atau saat anak sedang bersedih, ibu mengajaknya pergi membelikan sesuatu kesukaannya, dan mengajaknya menceritakan kesedihannya.

Lebih lanjut, tabel 5 memperlihatkan hasil analisis deskriptif pada kelekatan ibu bahwa ada 3 aspek yakni kepercayaan, komunikasi, dan pengasihan. Pada aspek pertama yaitu kepercayaan, dengan nilai *mean* sebesar 2.95. Hasil wawancara kepada salah satu ibu dari seorang anak, mengatakan bahwa anaknya sudah bisa melakukan aktivitas seperti merapikan pakaian, menyusun piring di rak, mengelap piring yang basah, dan menjaga

adiknya. Awal kehidupan seorang anak sangat diperlukan rasa percaya. Rasa yang ada di dalam diri anak tersebut akan mudah dikembangkan ketika ada hubungan kelekatan yang baik antara orang tua dan anak. Anak akan lebih mudah percaya terhadap lingkungannya (orang tua). Anak yang kebutuhan kelekatanannya kurang terpenuhi akan cenderung lebih pasif terhadap lingkungan dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan diri di dalam lingkungan baru (Cottingham & Erickson, 2022). Lebih lanjut Santrock (Nuban & Amseke, 2024) menuliskan bahwa kelekatan tidak aman antara orangtua dengan remaja akan membentuk perilaku dan karakter yang negatif. Oleh karena itu, kelekatan atau hubungan yang baik dari orang tua sangat diperlukan oleh anak sebagai “penguat” yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional yang ditunjukkan dalam perilaku anak

Pada aspek kedua yakni komunikasi dengan nilai *mean* sebesar 2.68 artinya nilai rata-rata yang diperoleh anak makin meningkat. Hasil wawancara kepada salah seorang ibu dari anak mengatakan bahwa ibu sering berinteraksi dengan anak ketika ada waktu seperti mengajak anak bercerita, bermain peran, membacakan dongeng kepada anak, membaca buku gambar. Ibu seringnya berinteraksi dengan anak akan menumbuhkan jalinan kelekatan bagi ibu dan anak sedangkan kelekatan dengan seorang ayah kurang terjalin komunikasinya karena sibuk bekerja. Menurut Atmodiwiryo (dalam Rahmatunnisa, 2019), kelekatan sebagai interaksi orang tua dengan anak secara langsung dengan perilaku cinta kasih serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan bersama yang akan memungkinkan terjadinya stimulasi kognitif, emosional dan sosial pada anak. Dimana anak yang berkomunikasi kurang, dapat terjadi karena kurangnya ibu dalam menjalin hubungan dengan anak hingga anak kurang merasa dekat dan nyaman, seperti berkomunikasi dengan anak. mendampingi saat bermain atau saat belajar. Beberapa ibu mengaku jarang mengajak anak untuk bercerita, meskipun hal kecil yang terjadi di sekolah atau mendengarkan keinginan anak. Menurut Meins (Papalia, Old dan Feldman (2008), kelekatan yang baik menjadikan anak mudah berinteraksi positif dengan orang tua, guru, dan teman sebayanya. Nuban dan Amseke (2024) menuliskan kelekatan orang tua pada aspek komunikasi sebagai ungkapan perasaan anak kepada orang tua tentang apa yang anak alami dan untuk menyatakan permasalahan serta menyatakan pendapat anak kepada salah satu figur lekat yakni ibu untuk membantu dalam memahami dirinya sendiri.

Pada aspek ketiga yaitu alienasi memiliki nilai *mean* sebesar 3.30. Hasil wawancara kepada ibu bahwa anaknya sudah bisa mandiri dalam melakukan aktivitas seperti makan sendiri, minum sendiri, memakai sepatu sendiri, melepas sepatu sendiri, memakai baju dan melepas baju sendiri. Aspek ini memiliki arti dimana orang terpisah dari kelompok,. Alienasi merupakan jarak yang terjadi karena figur kelekatan tidak empatik. Alienasi berkaitan dengan penghindaran penolakan, dimana kedua hal tersebut sangat penting bagi pembentukan sebuah kelekatan ibu dengan anak. Ainswoth, Bell dan Stayton (Nuban dan Amseke (2024) menjelaskan bahwa alienasi berkaitan erat dengan penghindaran dan penolakan yang dialami oleh anak dengan ibu sebagai figur lekatnya. Ketika anak merasa atau menyadari bahwa figur lekat tidak hadir atau tidak bersamanya, maka akan mengakibatkan pada buruknya *attachment* yang dimiliki oleh anak serta merupakan dua kontruksi yang sangat penting untuk pembentukan *attachment*. Hal ini didasarkan pada munculnya perasaan keterasingan.

Pada anak usia dini, teori perkembangan menekankan bahwa waktu yang dihabiskan dengan pengasuh yang konsisten dan responsif diperlukan untuk anak dalam membangun kelekatan aman/ *secure attachment* (Belsky & Eggebeen, 1991). Anak-anak yang menghabiskan waktu dengan orang tua mereka akan membentuk ikatan emosional yang penting sebagai fondasi keterampilan sosial dan emosional mereka (Conger et al., 2002). Sementara itu, permasalahan yang dimiliki ibu bekerja adalah berkurangnya waktu untuk mengasuh anak. Orang tua, terutama ibu bekerja, memiliki peran ganda yang sering kali dihadapkan pada konflik antara kepentingan pekerjaan dan keberadaannya dalam keluarga. Tuntutan pekerjaan yang tinggi dan menyita waktu sering kali menghambat pemenuhan

kebutuhan untuk kebersamaan dalam keluarga, merawat, dan mengasuh anak sehingga apabila seorang ibu memiliki pengetahuan tentang perkembangan yang baik, namun ibu terlalu sibuk dengan pekerjaannya mengakibatkan pengetahuan tentang pemberian stimulasi perkembangan pada anak yang diberikan tidak akan optimal. Ibu bekerja merasa terlalu terbebani dalam menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga. Apabila ibu membawa stres pekerjaan ke dalam rumah maka anak-anak bisa mengembangkan perilaku negatif.

Dalam suatu kesempatan Amseke dan Logo Radja (2023) menuliskan bahwa kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial dengan orang lain sangat dibutuhkan ketika anak memasuki lingkungan sekitarnya. Tanpa kemampuan mengelola emosi dan kemampuan melakukan interaksi sosial yang baik, anak akan kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan ini juga akan membantu anak untuk menemukan jati diri dan peran anak dalam kehidupan nyata. Hal ini senada dengan pendapat Izzaty (Amseke, 2023) bahwa anak yang memiliki kemampuan mengekspresikan emosinya dengan tepat akan mampu membangun hubungan yang baik dengan teman sebayanya. Teori perkembangan psikososial Erikson menerangkan bahwa anak usia prasekolah memasuki tahap inisiatif-rasa bersalah. Pada tahap ini anak sedang belajar mengembangkan kemampuan untuk melakukan aktivitas secara mandiri dan mengembangkan inisiatif jika gagal melakukan suatu kegiatan. Ketika anak memiliki inisiatif dan lingkungan memberi respons negatif seperti menyalahkan anak, maka muncul perasaan bersalah dan menghambat anak dalam mengembangkan kemampuan inisiatifnya (Faizah, Rahmah, & Yuliezar, dalam Amseke, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di TK Betlehem Oesapa Barat Kota Kupang, menemukan ada kegiatan yang melibatkan orang tua atau lebih khususnya kepada ibu, untuk membantu anak mengembangkan keterampilan sosial emosional dan meningkatkan kedekatan emosional antara ibu dan anak melalui kegiatan yang menyenangkan dan edukatif seperti, mengadakan lomba menggambar antara TK, sosialisasi dari puskesmas, *parenting*, *outdoor* dan kegiatan bersama lainnya. Dari kegiatan tersebut ibu memiliki peran penting dalam mendukung tumbuh kembang anak dan membangun hubungan yang baik antara ibu dan anak.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini bahwa kelekatan ibu berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5 -6 tahun di TK Betlehem Oesapa Barat, Kota Kupang dengan nilai $R\ Square = 0.131$ yang artinya sumbangan efektif kelekatan ibu terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5 -6 tahun sebesar 13,1% dan sisanya 86,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Diharapkan ibu dapat menjalin hubungan yang aman dan nyaman dengan anak, memahami kebutuhan dan karakteristik anak yang dapat memengaruhi kesehatan mental dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. (1978). *Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation*. Lawrence Erlbaum.
- Akmalia, L., & Rahayuningsih, S. I. (2018). Attachment (Kelekatan) Ibu dan Anak dengan Perkembangan Sosial Emosional Bayi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 3(1): 365-370. <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/8546>
- Amseke, F.V. (2023). *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Cilacap: Media Pustaka.
- Amseke, F.V., Lelo, K., Seran, E & Sakan, C.H. (2024). Pengaruh kelekatan orang tua dan kecakapan emosi terhadap kemandirian anak usia dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 7(1), 1-10. <https://rgap.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/120>

- Amseke, F.V. & Logo Radja, P. (2023). Peran *Parent Adolescent Relationship* Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. *Humanlight Journal of Psychology*, 4(20), 108-12. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight/article/view/1640>
- Arianda, V., Salim, I. K., & Ruzain, R. B. (2021). Secure Attachment (Kelekatan Aman) Ibu dan Anak dengan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology*, 1(2), 67-74. DOI: <https://doi.org/10.25299/jicop.v1i2.8603>
- Armsden, G & Greenberg, M.T. (2009). *Bennett Chair of Prevention Research Director Prevention Reseach Center*. https://emdrtherapyvolusia.com/wp-content/uploads/2016/12/Attachment_Inventory-Article.pdf
- Belsky, J., & Eggebeen, D. (1991). Early and extensive maternal employment and young children's socioemotional development: Children of the National Longitudinal Survey of Youth. *Journal of Marriage and the Family*, 53(4), 1083-1098. <https://doi.org/10.2307/353011>
- Bowlby, J. (1989). *John bowlby and attachment theory*. Canada: Routledge.
- Campbell, S. B., Spieker, S., Burchinal, M., Poe, M. D., Belsky, J., Booth-LaForce, C., ... Weinraub, M. (2006). Trajectories of aggression from toddlerhood to age 9 predict academic and social functioning through age 12. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 47(8), 791-800. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2006.01636.x>
- Cenceng. (2015). Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Jurnal Lentera*, XXI(2), 142-153. [http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v5i119\(2\)](http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v5i119(2))
- Cohn, B. P., Merrell, K. W., Felver-Gant, J. C., Tom, K. M., & Endrulat, N. R. (2009). Strength-based assessment of social and emotional functioning: SEARS-C and SEARS-A. *Meeting of the National Association of School Psychologists*, 6, 1-7. <http://pages.uoregon.edu/strngkds/SEARS/Cohn2009.pdf>
- Conger, R. D., Wallace, L. E., Sun, Y., Simons, R. L., McLoyd, V. C., & Brody, G. H. (2002). Economic pressure in African American families: a replication and extension of the family stress model. *Developmental psychology*, 38(2), 179- 19
- Conttingham & Erickson (2022). Pentingnya Kelekatan Ibu dalam Membangun Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8 (1). <http://repository.lppm.unila.ac.id/43840/1/Jurnal%20Pendidikan%20Anak%20Vol.%208%20No.%201%20April%20Tahun%202022%20sinta%204.pdf>
- Dacholfany, I., & Hasanah, U. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Amzah.
- Goleman, D. (2006). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hanifah, L., & Ningrum, M. P. (2017). Deteksi dini masalah mental emosional, anak prasekolah usia 36 sampai 72 bulan. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 4(2), 1-19. <https://stikesmus.ac.id/jurnal/index.php/JKebIn/article/view/77> tanggal 20 Juli 2019
- Irzalinda, V., Sofia, A., & Lestari, E. A. (2022). Pentingnya Kelekatan Ibu Membangun Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 9-16. <http://repository.lppm.unila.ac.id/43840/1/Jurnal%20Pendidikan%20Anak%20Vol.%208%20No.%201%20April%20Tahun%202022%20sinta%204.pdf>
- Izzaty. (2017). *Perilaku Anak Prasekolah*. Jakarta: PT. Elex Media Komputtindo.
- Kochanska, G., Barry, R.A., Aksan, A., & Boldt, L.J. (2008). A developmental model on maternal and child contributions to disruptive conduct: The first six years. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 49(11), 1220-1227. Doi: 10.1111/j.1469- 7610.2008.01932.x
- Nadhifah (2020). Pengaruh Kelekatan Ibu Terhadap Perkembangan Sosial- Emosional Siswa Kelas A TK Dharma Wanita 3 Gasek Karang Besuki Sukun Kota Malang. *Skripsi*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Nuban, J. A., & Amseke, F. V. (2024). Pengaruh Kelekatan Orang Tua dan Teman Sebaya Terhadap Kekuatan Karakter Remaja. *Journal of Psychology Humanlight*, 5(2), 79-94. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight/article/view/1917>

- Nurhayati, H. (2015). Hubungan Kelekatan Aman (Secure Attachment) Anak Pada Orangtua Dengan Kemandirian Anak Kelompok B TK PKK 37 Dodongan Jatimulyo Dlingo Bantul. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurjannah. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *Jurnal Bimbingan Konsehg dan Dakwah Islam* 14 (1), 50-61. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-05>
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D. (2008). *Human Development (psikologi perkembangan)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rachmat, I. F. (2018). Pengaruh Kelakatan Orang Tua Dan Anak Terhadap Penggunaan teknologi Digital Anak Usia Dini. *Jurnal Jendela Bunda*, 6(1), 14-29. <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JJB/article/view/546/433>
- Rahmatunnisa, S. (2019). Kelekatan Antara Orang Tua Dengan Kemampuan Sosial. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 98-107, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/5567>
- Rahmatunnisa, S. (2019). Kelekatan Anak dengan Ibu Bekerja di Era Digital. *Pesona PAUD*, 6(1), 52. DOI: [10.24036/104542](https://doi.org/10.24036/104542)
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid L. (B. Widyasinta, Penerj.)* Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari. (2020). Hubungan Kelekatan Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Se-Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang-Banten. *Jurnal penelitian dan pengembang PAUD FKIP* [http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/ipppaud/index7\(1\)](http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/ipppaud/index7(1)), 23-33
- Sulaiman, U., Ardianti, N., & Selviana, S. (2019). Tingkat Pencapaian Pada Aspek Perkembangan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 52-65. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i1.9385>
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini: pengantar dalam berbagai aspek*. Jakarta: Kencana.
- Squires, J., Bricker, D., & Twombly, E (2002). *Ages & Stages Questionnaires: Social-Emotional (ist ed)*. USA: Paul H. Brookers Publishing company.
- Suyadi (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia
- Veríssimo, M., Santos, A. J., Fernandes, C., Shin, N., & Vaughn, B. E. (2014). Associations between attachment security and social competence in preschool children. *Merrill-Palmer Quarterly*, 60(1), 80-99. <https://doi.org/10.13110/merrpalmquar1982.60.1.0080>
- Voort, A.D., Juffer, F., & Bakermans- Kranenburg, M.J. (2014). Sensitive parenting is the foundation for secure attachment relationship and positive social-emotional development of children. *Journal of Children's Service*, 9(2), 165-176 <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/jcs-12-2013-0038/full/html>
- Wijirahayu, A., Krisnatuti, D., & Muflikhati, L. (2017). Kelekatan ibu-anak, pertumbuhan anak, dan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*. 9(3), 171-182 <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.171>
- Wong, D.L, et al. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong*. FGC: Jakarta.